

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah meningkatnya keragaman sosial budaya, suku, dan pluralitas agama di Indonesia, pendidikan memegang peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah berbagai perbedaan. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan suatu kekayaan yang harus dijaga dan dikelola dengan baik agar tidak menjadi sumber perpecahan. Dalam beberapa kondisi, penerapan multikultural belum dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan sehingga belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran masyarakat dalam menghargai sebuah perbedaan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat upaya penguatan moderasi beragama apabila tidak disertai dengan kesadaran kolektif untuk menjadikan keberagaman sebagai kekuatan sosial yang rukun dan harmonis.¹

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi semboyan Bhinneka Tunggal Ika serta memiliki masyarakat yang hidup dalam keberagaman suku, budaya, dan agama, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan dalam menjaga

¹ Alif Alfi Syahrin et al., "Multicultural Education and Religious Moderation Education: Strategies For Harmony Education in Schools," paper presented at Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education, ICLSSE 2023, 1st June 2023, Singaraja, Bali, Indonesia, *Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education, ICLSSE 2023, 1st June 2023, Singaraja, Bali, Indonesia*, 2023, <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341378>.

kerukunan antarumat beragama masih terus terjadi. Berbagai kasus intoleransi, penolakan pendirian rumah ibadah, diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu, hingga konflik sosial yang dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan masih ditemukan di sejumlah daerah di Indonesia. Kasus Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin di Kota Bogor dan HKBP Filadelfia di Kabupaten Bekasi merupakan contoh nyata yang menunjukkan bahwa persoalan toleransi dan kebebasan beragama masih menjadi pekerjaan rumah dalam kehidupan bermasyarakat. Peristiwa tersebut tidak hanya mencerminkan adanya perbedaan pandangan di tengah masyarakat, tetapi juga menunjukkan pentingnya membangun sikap saling menghormati, dialog, dan penghargaan terhadap hak setiap warga negara untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.²

Selain berbagai kasus tersebut, hasil pemantauan SETARA Institute melalui Indeks Kota Toleran (IKT) menunjukkan bahwa tingkat toleransi di berbagai kota di Indonesia masih mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah daerah, kondisi sosial masyarakat, serta praktik pengelolaan keberagaman. Laporan tersebut menegaskan bahwa masih terdapat peristiwa intoleransi, regulasi yang bersifat diskriminatif, serta lemahnya perlindungan terhadap kebebasan beragama di sejumlah wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tidak dapat hanya mengandalkan regulasi pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif

²“Laporan-Kondisi-Kebebasan-Beragama_Berkeyakinan-Dan-Minoritas-Keagamaan-Di-Indonesia-Tahun-2016.” N.D.

masyarakat melalui penanaman nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini.³

Berbagai studi menunjukkan bahwa ketika pendidikan multikultural dirancang dan di implementasikan secara baik dan sistematis meliputi kurikulum, metode pengajaran, dan peningkatan kompetensi guru hasilnya dapat meningkatkan pemahaman lintas agama dan juga sikap moderat di kalangan siswa.⁴ Namun praktiknya di kalangan masyarakat terkadang masih menghadapi berbagai macam hambatan dan juga tantangan seperti masih terbatasnya pemahaman mengenai konsep pendidikan multikultural, belum optimalnya upaya sosialisasi nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, serta adanya pengaruh perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi provokatif maupun intoleran tanpa proses verifikasi yang memadai, sehingga diperlukan adanya penelitian yang mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana model implementasi yang efektif, kontekstual, dan terukur agar dapat memperkuat moderasi beragama.⁵

Pendidikan multikultural memegang peranan yang sangat krusial dalam merumuskan strategi penerapan nilai-nilai multikultural yang bersifat aplikatif baik bagi masyarakat maupun pemangku kebijakan. melalui pendidikan multikultural

³ “Ebook_IKT2024_SETARA-INSTITUTE_compressed,” n.d.

⁴ Abdul Wahid, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia,” *Scholars* 2, no. 1 (June 2024): 29–36, <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.

⁵ Emy Herawati, Dedi Irama, and Alfin Julianto, “Analisis implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren al-quraniyah manna,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 13, no. 1 (April 2025): 512–29, <https://doi.org/10.29210/1140000>.

masyarakat diharapkan mampu untuk memahami pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, serta menghargai setiap perbedaan yang ada sebagai bagian dari kehidupan sosial. Selain itu, pendidikan multikultural juga menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesenjangan pemahaman masyarakat mengenai praktik-praktik terbaik dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.⁶

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman sosial, budaya, bahasa, suku, dan agama yang sangat beragam. Keberagaman tersebut merupakan identitas sekaligus kekayaan bangsa yang membedakan Indonesia dengan banyak negara lainnya di dunia. Namun di sisi lain, apabila tidak dikelola dengan baik, keberagaman juga bisa menjadi pemicu terjadinya konflik di masyarakat. Dalam praktik kehidupan bermasyarakat, keberagaman tidak selalu berjalan selaras dengan terciptanya hubungan sosial yang harmonis. masih ditemukan adanya persoalan intoleransi, radikalisme, dan sikap eksklusif yang mengancam harmoni sosial di masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pemahaman yang benar terkait dengan keberagaman sebagai suatu realitas yang harus diterima dan dihormati oleh seluruh warga negara. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter bangsa

⁶ Irmawati Irmawati and Dina Mardiana, "Pendidikan Multikultural Paradigma Moderasi Beragama Perspektif Imam Al-Ghazali," *Hikmah* 21, no. 1 (May 2024): 35–47, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v21i1.366>.

yang menjunjung tinggi nilai nilai persatuan dan keharmonisan dalam keberagaman yang ada di masyarakat.

Salah satu pendekatan pendidikan yang dianggap cukup efektif untuk mewujudkan harmoni sosial tersebut adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman tentang keberagaman budaya, agama, maupun identitas sosial ke dalam proses pembelajaran dengan tujuan menciptakan individu yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Multikulturalisme merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, sebagai potensi yang harus dikembangkan dan juga dibina. Sebaliknya apabila keberagaman ini tidak bisa dimanfaatkan, dan dibina secara benar maka akan berkembang menjadi sesuatu yang menakutkan.⁷

Pendidikan multikultural menawarkan pada sebuah alternatif melalui sebuah penerapan strategi, pendekatan dan juga konsep pendidikan yang berbasis pada penghargaan terhadap keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, umur.⁸

Pendidikan multikultural menekankan pada pentingnya sebuah sikap moderat, kebersamaan, kerja sama, saling hormat, serta menolak sikap ekstremisme dan juga intoleransi antar sesama manusia yang sangat beragam. interaksi lintas iman dan juga

⁷ Kuswaya Wihardit, "Pendidikan multikultural: suatu konsep, pendekatan dan solusi," *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (August 2010): 96–105, <https://doi.org/10.33830/jp.v11i2.561.2010>.

⁸ Sipuan Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (May 2022): 815, <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.

internalisasi nilai nilai inklusivitas dalam pendidikan terbukti sangat efektif untuk menguatkan sikap moderat pada setiap individu di sekolah-sekolah yang memiliki latar belakang keragaman yang berbeda beda segi budaya, etnis, dan juga agama.

Moderasi Beragama sendiri merupakan program strategis pemerintah yang di rancang oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk memperkuat harmoni di antara umat beragama. Nilai moderasi beragama menekankan pada pentingnya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan juga akomodasi terhadap kearifan lokal. Asal muasal keberagaman agama yang dianut masyarakat Indonesia tidak terlepas dari sejarah Indonesia yang berada di jalur perdagangan dunia, sehingga muncul pemukiman para pedagang yang tinggal di berbagai wilayah pesisir Indonesia dan mengajarkan masyarakat tentang agama dan budaya.⁹

pendidikan multikultural berperan sebagai fondasi yang sangat penting dalam memperkuat moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai toleransi, keadilan, persamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan multikultural perlu diinternalisasikan secara komprehensif dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam agar mampu membentengi setiap individu dari sikap intoleransi.¹⁰ perspektif pendidikan multikultural dapat menjadi indikator utama dalam implementasi moderasi beragama karena mampu menumbuhkan sikap saling

⁹ Asis Nota and Muhammad Qadaruddin, *Dakwah Multikultural dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis*, n.d.

¹⁰ Irawan Tri Aminudin and Suryo Ediyono, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 6, no. 02 (November 2025): 56–71, <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i02.12522>.

memahami antar pemeluk agama. Namun, implementasi pendidikan multikultural dalam memperkuat moderasi beragama tidak selalu berjalan dengan baik, terutama di wilayah pedesaan. Desa pada umumnya memiliki karakter sosial yang homogen dan memegang kuat nilai-nilai budaya lokal, sehingga Belum semua masyarakat bisa terbuka terhadap keberagaman yang lebih luas. Selain itu, munculnya informasi dari luar melalui media digital yang tidak difilter dengan baik juga dapat memunculkan gesekan dan juga prasangka yang menyebabkan konflik antar kelompok yang berbeda.

Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural di tingkat desa memiliki urgensi yang sangat tinggi agar potensi konflik sosial dapat dicegah sejak dini. multikulturalisme sangat bermanfaat dalam mempromosikan pemahaman tentang kesetaraan, demokrasi, toleransi, dan alasan antar budaya. Pada kesimpulan bahwa kekuatan prasangka dan diskriminasi etnis dapat dikurangi secara efektif dengan kurikulum pendidikan multikultural yang dirancang dengan baik dan sistematis.

Dalam konteks masyarakat yang ada di pedesaan, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dapat dilakukan melalui sebuah pendidikan formal, tetapi juga bisa di implementasikan melalui peran keluarga, tokoh agama, pemuda, dan juga pemerintah desa. Kehidupan sosial masyarakat desa menunjukkan bahwasanya upaya untuk memperkuat moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural sangat mungkin ditemui pula di berbagai desa yang ada di seluruh Indonesia, termasuk juga Desa Setia Mulya. Desa ini memiliki heterogenitas atau keberagaman sosial yang memerlukan perhatian khusus agar perbedaan tidak menimbulkan konflik sosial atau

sikap intoleransi yang mungkin saja dapat terjadi di masyarakat, tetapi dapat menjadi kekuatan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.¹¹

Desa Setia Mulya merupakan salah satu desa yang masyarakatnya memiliki latar belakang beragam dari aspek pendidikan, agama, dan status sosial. Dengan keberagaman tersebut, interaksi sosial masyarakat berjalan secara dinamis. Namun demikian, dinamika tersebut sangat mungkin berpotensi menimbulkan gesekan apabila pemahaman masyarakat terhadap keberagaman masih bersifat eksklusif. Diperlukan pendekatan pendidikan multikultural yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan di desa Setia Mulya untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama. Pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya melalui pembelajaran yang ada di sekolah, tetapi juga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan inklusif, serta program pemerintah desa yang mendukung toleransi antar masyarakat.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan multikultural dalam konteks moderasi beragama dapat berjalan efektif apabila dimulai dari pemahaman tenaga pendidik dan tokoh masyarakat yang berperan sebagai ujung tombak penanaman nilai-nilai moderat. internalisasi moderasi beragama sejak usia dini harus dimulai dari kesiapan pemahaman guru dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural.

¹¹ Irwan Irwan, Kamarudin Kamarudin, and Mansur Mansur, "Membangun Kebhinekaan Antar Remaja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (February 2022): 2301–11, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173>.

Penerapan moderasi beragama di masyarakat desa harus ditopang dengan strategi pedagogis inklusif yang menghormati keberagaman budaya dan agama yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Upaya toleransi dan moderasi dalam masyarakat yang majemuk diperlukan sebagai upaya mengatasi masalah konflik sosial di masyarakat yang disebabkan oleh faktor keberagaman budaya, etni, dan juga agama.¹² Pendidikan multikultural berjalan cukup baik, namun masih terdapat hambatan berupa kurangnya pemahaman lintas agama dan komunikasi antara kelompok masyarakat yang berbeda. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan multikultural memiliki urgensi besar dalam memperkuat moderasi beragama di Desa Setia Mulya. Moderasi beragama menjadi salah satu konsep penting dalam mengatasi tantangan keberagaman dan radikalisasi.¹³ Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara konsep ideal dan penerapan yang terjadi di lapangan. Tantangan itu meliputi keterbatasan sumber daya manusia, minimnya integrasi nilai multikultural dalam kurikulum sekolah, serta prasangka sosial yang masih tersisa dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural dijalankan di Desa Setia Mulya, sejauh mana efektivitasnya dalam memperkuat moderasi beragama di Desa Setia Mulya, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasi tersebut. Penelitian ini memiliki urgensi baik secara teoretis maupun

¹² Zaini Miftah and Roudlotun Ni'mah, *Moderasi beragama di kawasan pedesaan*, 15, no. 01 (2023).

¹³ Ahmad Zaiyadi, *Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan moderasi beragama melalui literasi al-qur'an dan sholawat nariyah di desa kedunglo asempagus kabupaten situbondo*, 2, no. 2 (2024).

praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi pendidikan multikultural dan moderasi beragama dalam konteks pedesaan yang belum banyak diteliti. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat dalam merancang program yang lebih efektif untuk memperkuat kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis.

Dengan penelitian ini pula diharapkan muncul rekomendasi konkret yang dapat dijadikan dasar penguatan kebijakan desa berbasis pengelolaan keberagaman secara bijaksana. Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural untuk penguatan moderasi beragama di desa Setia Mulya merupakan topik yang sangat relevan dan penting diteliti. Selain untuk menghadapi tantangan keberagaman di masyarakat, penelitian ini juga menjadi bagian dari upaya memperkuat persaudaraan dan persatuan bangsa melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai toleransi, keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama. Pendidikan multikultural bukan hanya menjadi instrumen pedagogis, melainkan strategi sosial yang relevan dengan konteks masyarakat majemuk seperti desa Setia Mulya. Dalam konteks kehidupan desa yang mulai bertransformasi akibat arus globalisasi, teknologi, dan mobilitas sosial, muncul berbagai tantangan seperti pergeseran nilai, meningkatnya individualisme, hingga melemahnya kohesi sosial antar warga. Hal ini menuntut hadirnya pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap keberagaman serta kemampuan untuk mengelola perbedaan secara damai. Implementasi pendidikan

multikultural diharapkan menjadi media efektif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, yaitu sikap adil, toleran, menghargai perbedaan, dan menolak ekstremisme.

Dengan demikian, sekolah, lembaga keagamaan, dan komunitas masyarakat menjadi ruang sosial yang produktif dalam membangun generasi yang moderat dan inklusif. Selain itu, pendidikan multikultural yang diimplementasikan dengan pendekatan lokal dapat menjadi sarana revitalisasi nilai-nilai kearifan masyarakat desa Setia Mulya, seperti semangat gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati antarwarga yang berbeda latar belakang agama maupun budaya. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam praktik pendidikan, baik formal maupun nonformal, akan lahir kesadaran bersama bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan sumber kekuatan sosial.

Penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana pendidikan multikultural diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat desa, bagaimana warga dan lembaga pendidikan memahami konsep moderasi beragama, serta sejauh mana program tersebut mampu membangun keharmonisan sosial.

Dengan meneliti implementasi pendidikan multikultural di Desa Setia Mulya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan berbasis multikultural. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merancang strategi penguatan moderasi beragama melalui pendekatan yang

lebih humanis dan adaptif terhadap karakter lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademis, tetapi juga berfungsi sebagai gerakan sosial yang menegaskan pentingnya pendidikan sebagai jantung dari pembangunan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai persoalan yang berkaitan dengan ‘implementasi pendidikan multikultural dalam penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep multikulturalisme
- b. Kurangnya implementasi nilai multikultural dalam kegiatan sosial
- c. Peran tokoh agama dan pendidik belum optimal dalam menanamkan moderasi beragama
- d. Belum terciptanya iklim sosial yang mendukung praktik moderasi beragama

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis implementasi pendidikan multikultural dalam upaya penguatan moderasi beragama di Desa Setia Mulya, Kecamatan Tarumajaya, Kota Bekasi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam kegiatan pendidikan keagamaan, interaksi sosial masyarakat, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung di desa tersebut. Penelitian

ini juga menelaah bagaimana masyarakat Desa Setia Mulya memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai perbedaan, dan menjaga sikap moderat dalam kehidupan beragama. Selain itu, penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan multikultural di desa, baik dari peran tokoh agama, Lembaga pendidikan, maupun lingkungan sosial masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memberikan gambaran mendalam tentang pelaksanaan pendidikan multikultural dan perannya dalam memperkuat moderasi beragama di Desa Setia Mulya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, rumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di Desa Setia Mulya dalam upaya penguatan moderasi beragama masyarakat?
- b. Nilai-nilai multikultural apa saja yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Desa Setia Mulya?
- c. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan multikultural dalam penguatan moderasi beragama di Desa Setia Mulya?

C. Urgensi Penelitian

1. Tujuan penelitian

Rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya menjadi dasar dalam penentuan arah penelitian ini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural di Desa Setia Mulya dalam upaya penguatan moderasi beragama.
- b. Untuk menggambarkan bentuk-bentuk penguatan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerukunan antarwarga melalui pendidikan multikultural
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan multikultural di desa Setia mulya

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan moderasi beragama di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan multikultural yang relevan dengan konteks sosial masyarakat desa dalam membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan kehidupan beragama yang harmonis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat Desa Setia Mulya dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam

kehidupan sehari-hari. Melalui hasil penelitian ini, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya sikap saling menghargai perbedaan, memperkuat semangat toleransi, serta menumbuhkan moderasi beragama dalam interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang moderat.

b. Bagi Peneliti Lain

penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi awal bagi kajian selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam tentang implementasi pendidikan multikultural dalam penguatan moderasi beragama, baik melalui pendekatan pendidikan, sosiologi, maupun studi keagamaan, khususnya di lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan Islam.

D. Kajian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan dan memperjelas posisi penelitian yang akan dilakukan, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Temuan dari Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di berbagai konteks pendidikan maupun sosial. Oktavia A. Cahyaningti (E-

Journal STEBIS IGM, 2024) meneliti upaya penguatan pendidikan multikultural melalui media permainan match-up moderasi beragama di sekolah dasar.¹⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (action research) yang bertujuan memecahkan masalah yang nyata dan menemukan bahwa media pembelajaran yang berbasis pada sebuah permainan mampu meningkatkan pemahaman individu terhadap keberagaman yang ada serta memperkuat nilai nilai toleransi. Sejalan dengan itu penelietian yang di lakukan oleh A. Wahid dalam Scholars : Jurnal Sosial Humaniora & pendidikan (2024) menguraikan data bahwa integrasi moderasi beragama yang di terapkan dalam kurikulum pendidikan agama islam (PAI) dapat meningkatkan kapasitas toleransi siswa secara struktural¹⁵.

Penelitian oleh Dede ahmad (2025) mengungkapkan bahwa konsep toleransi dalam buku teks SMP masih belum cukup menginternalisasi nilai-nilai nyata, sehingga diperlukan revisi bahan ajar. dan pendekatan pedagogis yang lebih efektif.¹⁶ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara materi yang disampaikan dengan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian tersebut menegaskan pentingnya revisi dan Pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual, disertai

¹⁴ Oktavia Annisa Cahyaningtias et al., “Upaya Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Match Up Moderasi Beragama Pada Tingkat Sekolah Dasar,” *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (December 2023): 321–32, <https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.944>.

¹⁵ Wahid, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.”

¹⁶ Dede Ahmad Muhtarom, Ulil Amri Syafri, and Akhmad Alim, *Implementasi Pembuatan Buku Suplemen Toleransi Pada Pelajaran PAI Untuk SMP*, 11, no. 1 (2025).

dengan penerapan pendekatan pedagogis yang inovatif dan efektif guna memperkuat pemahaman serta pengamalan nilai toleransi di lingkungan sekolah.¹⁷

M.Sahroni (2024) melalui sebuah pendekatan studi kualitatif deskriptif menunjukkan temuan bahwa praktik pendidikan multikultural yang telah di terapkan di lingkungan sekolah menengah sudah ada namun masih terfragmentasi, sehingga diperlukan adanya dukungan untuk pelatihan para guru dan juga penguatan kurikulum yang menekankan pada karakter multikultural sebagai langkah untuk memperkuat karakter multikultural di lingkungan siswa sekolah menengah .¹⁸

A. Topan (E-Journal IAIN Madura, 2025) meninjau secara historis bahwa implementasi pendidikan multikultural merupakan sebuah instrumen utama dalam mendukung penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan.¹⁹ Dalam perkembangannya hingga saat ini, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan keberagaman, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan sikap saling menghormati di tengah realitas sosial yang semakin plural.

A. Supriatin (2017) melalui kajian konseptual di *Elementary Journal* melalui kajian konseptual di *Elementary Journal* menunjukkan bahwa praktik multikultural

¹⁷ Muhtarom, Syafri, and Alim, *Implementasi Pembuatan Buku Suplemen Toleransi Pada Pelajaran PAI Untuk SMP*.

¹⁸ Mahmud Sahroni, Muhammad Afani Adam, and Ari Fatihatul Hidayah, *Peran Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya di Sekolah Menengah*, 01, no. 01 (2024).

¹⁹ ali topan and A. Fatikhul Amin abdullah, "Pendidikan multikultural dalam mendukung penguatan moderasi beragama : tinjauan historis," *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, n.d.

dapat merespons konflik sosial di lingkungan sekolah, meskipun penerapannya masih terbatas di tingkat dasar.²⁰ Dalam konteks perkembangan pendidikan hingga saat ini, temuan tersebut menegaskan perlunya penguatan implementasi pendidikan multikultural secara lebih sistematis dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan keberagaman serta dinamika sosial yang semakin kompleks.²¹

E. Herawati (Jurnal *Konseling Indonesia*, 2025) meneliti tentang bagaimana implementasi pendidikan multikultural yang berbasis pada sebuah prinsip prinsip moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren. penelitian tersebut menyoroti bahwa hingga saat ini mekanisme evaluasi formal terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren masih relatif terbatas, sehingga diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.²²

Temuan serupa diungkapkan oleh M. Asror (Jurnal *Mindset*, 2022), yang menemukan bahwa pendekatan pesantren efektif dalam membentuk sikap toleransi santri.²³ A. Januarti (Jurnal *JPDPB*, 2024) menyoroti hambatan dan peluang dalam

²⁰ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, "Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (June 2017): 1, <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>.

²¹ Supriatin and Nasution, "Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di indonesia."

²² Herawati, Irama, and Julianto, "Analisis implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren al-quraniyah manna."

²³ Muhamad Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren," *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, March 11, 2022, 42–53, <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>.

implementasi pendidikan multikultural di sekolah, terutama terkait kapasitas guru dan integrasi kurikulum.²⁴

D.desnita(Jurnal IICET, 2024) menunjukkan hasil yang cukup baik penerapan pendidikan multikultural memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap saling menghormati siswa di tingkat sekolah dasar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik bisa menjadi lebih terbuka dan mampu menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Namun, hingga saat ini implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai tantangan terutama yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya pendukung serta belum optimalnya dukungan kebijakan pendidikan²⁵

Kajian praktis oleh Agi Januarti, Amrazi Zakso, dan Supriadi memperlihatkan penerapan sederhana di lingkungan sekolah, seperti diskusi lintas budaya, memiliki peran signifikan dalam memperkuat nilai-nilai multikultural di kalangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan saat ini, aktivitas tersebut terbukti mampu menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai perbedaan, serta membangun interaksi yang inklusif antarsiswa.²⁶.

Selain itu, Irmawati (E-Jurnal STAIS Sumut, 2024) meninjau relevansi pemikiran klasik Imam Al-Ghazali dalam paradigma moderasi beragama, yang dinilai

²⁴ Agi Januarti, Amrazi Zakso, and Supriadi Supriadi, "Implementasi pendidikan multikultural di sma negeri 1 teluk keramat," *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)* 2, no. 2 (December 2019): 242, <https://doi.org/10.26418/icote.v2i2.38236>.

²⁵ Desnita Desnita and Salminawati Salminawati, "Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas madrasah ibtida'iyah swasta," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (July 2024): 356, <https://doi.org/10.29210/1202424269>.

²⁶ Januarti, Zakso, and Supriadi, "Implementasi pendidikan multikultural di sma negeri 1 teluk keramat."

masih relevan untuk konteks modern.²⁷ Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar yang dikemukakan seperti keseimbangan, keadilan, dan sikap tengah dalam beragama, masih memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan dalam konteks kehidupan modern saat ini. di tengah dinamika sosial dan keberagaman masyarakat kontemporer.²⁸

Muhamad Hamdan (Jurnal Didaktika, 2025) menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah tidak dapat berlangsung secara otomatis tanpa sebuah tahapan, melainkan memerlukan sebuah penerapan strategi pedagogis efektif yang dirancang secara khusus. Selain itu, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pelatihan dan peningkatan kompetensi guru agar mampu mengintegrasikan nilai multikultural secara efektif dalam proses pembelajaran.²⁹

Penelitian IK Wardani (2024) menyoroti adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan multikultural dan implementasi Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang fleksibel dan luas bagi pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran..³⁰

²⁷ Irmawati and Mardiana, "Pendidikan Multikultural Paradigma Moderasi Beragama Perspektif Imam Al-Ghazali."

²⁸ Irmawati and Mardiana, "Pendidikan Multikultural Paradigma Moderasi Beragama Perspektif Imam Al-Ghazali."

²⁹ Muhamad Hamdan et al., *Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama*, 14, no. 2 (2025).

³⁰ Indah Kusuma Wardani et al., *Implementasi Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, 13, no. 2 (2024).

Teguh A. Pratama dan (Jurnal UINSU, 2024) melalui studi kasus di Desa Namo Bintang menemukan bahwa model lokal penguatan moderasi beragama di lingkungan heterogen sangat efektif bila disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat setempat.³¹

³¹ Teguh Agum Pratama and Nur Sapia Harahap, “Pola implementasi moderasi beragama dalam konteks heterogenitas agama (analisis desa namo bintang di kecamatan pancur batu),” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7, no. 2 (December 2024): 105, <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i2.19509>.